



Konsep Akhlak dalam QS. Al Ahzab 33:21 Studi Komparasi antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

Cholid Ma'arif¹, Fathur Rofi'i², Muhammad³

^{1,2,3}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹cholidmaarif@gmail.com, ²fathurrofi1@gmail.com,

³kuatsetalalu0@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran QS. *al-Aḥzāb*, 33:21 yang mengangkat konsep uswah ḥasanah (teladan yang baik) dalam diri Nabi Muhammad SAW menurut dua mufasir besar, yaitu Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhayli. Untuk tujuan tersebut, peneliti memposisikan konsep akhlak sebagai objek formal dan ayat dimaksud sebagai objek material.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dan analisis perbandingan untuk mengeksplorasi pesan-pesan akhlak dalam tafsir kedua tokoh tersebut. Ibnu Katsir menekankan aspek historis dan keteladanan dalam konteks peperangan dan keimanan sahabat, sedangkan Wahbah al-Zuhayli memberikan interpretasi normatif yang aplikatif bagi umat Islam masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan gaya dan pendekatan, keduanya menegaskan pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai model pembinaan akhlak. Relevansi penafsiran ini sangat signifikan dalam menjawab tantangan degradasi moral di era modern khususnya pada Pendidikan moral yang holistic. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW ke dalam pendidikan formal dan non-formal yang senantiasa disesuaikan seiring perkembangan zaman.

Kata Kunci : Konsep Akhlak, QS. *Al-Ahzab* :33:21, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir

ABSTRACTION

*This study aims to analyze the interpretation of Surah al-Aḥzāb, 33:21, which raises the concept of *uswah ḥasanah* (good example) in the Prophet Muhammad (peace be upon him) according to two prominent commentators, Ibn Kathir and Wahbah al-Zuḥaylī. To this end, the researcher positions the concept of morality as the formal object and the verse in question as the material object.*

This study uses a qualitative approach with library research and comparative analysis to explore the moral messages in the interpretations of these two figures. Ibn Kathir emphasizes the historical and exemplary aspects in the context of warfare and the faith of the Companions, while Wahbah al-Zuḥaylī provides a normative interpretation applicable to contemporary Muslims.

The results show that despite differences in style and approach, both emphasize the importance of embracing the Prophet Muhammad (peace be upon him) as a model for moral development. The relevance of this interpretation is significant in addressing the challenges of moral degradation in the modern era, particularly in holistic moral education. This study recommends integrating the moral values of the Prophet Muhammad (peace be upon him) into formal and non-formal education, continually adapting to changing times.

Keywords: *Concept of Morals, QS. Al-Ahzab: 33:21, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Munir*

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang membahas perilaku manusia dalam bingkai nilai baik dan buruk. Tidak semua perbuatan baik atau buruk tergolong akhlak; hanya perbuatan yang dilakukan secara sadar dan berdasarkan pilihan yang dapat disebut sebagai akhlak. Perbuatan refleksif atau tidak disengaja seperti berkedip, bernapas, atau terkejut karena cahaya tiba-tiba, tidak masuk dalam kategori akhlak karena tidak melibatkan kehendak bebas individu.¹

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 15–16.

Dalam Islam, nilai-nilai akhlak menempati posisi yang sangat tinggi. Akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi menjadi dasar pembentukan kepribadian Muslim dan fondasi kokoh bagi tatanan masyarakat yang berperadaban.² Akhlak yang luhur tidak hanya mencakup aspek lahiriah seperti kesopanan dalam berbicara dan bertindak, tetapi juga mencakup aspek batiniah yang mencerminkan kondisi spiritual seseorang, seperti sifat amanah, sabar, adil, pemaaf, serta terbebas dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan kesombongan.³

Dalam konteks kehidupan sosial, akhlak juga berfungsi sebagai jembatan harmoni antara manusia dan Tuhannya (*ḥablum minallāh*) serta antar sesama manusia (*ḥablum minannās*). Penguatan karakter akhlak membutuhkan proses pendidikan yang terus-menerus dan berkelanjutan.⁴

Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman agama dan etnis, sering kali terjadi konflik sosial bahkan di antara umat Islam sendiri. Padahal Islam mengajarkan perdamaian dan kasih sayang. Namun kenyataannya, fenomena seperti tawuran, kekerasan, perpecahan keluarga, dan berbagai tindakan kriminal lainnya terus terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa krisis akhlak telah menjadi persoalan mendasar yang perlu mendapatkan perhatian serius.⁵

Oleh sebab itu, kualitas akhlak individu menjadi sangat penting, bahkan lebih penting daripada intelektualitas atau jabatan yang dimiliki. Sebab, tanpa akhlak mulia, potensi yang dimiliki seseorang justru bisa membawa kerusakan. Allah SWT sendiri dalam Al-Qur'an menilai manusia bukan dari harta, jabatan, atau pengetahuan semata, melainkan dari pengabdian dan amal salehnya.⁶

Salah satu ayat yang menggarisbawahi pentingnya akhlak dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan adalah QS. *al-Ahzab*, 33:21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

²Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29.

³Zulmaizara, *Akhlak Mulia bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 15-16.

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 17.

⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 239.

⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁷

Ayat tersebut menjadi dasar penting dalam kajian akhlak Islam karena menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah model sempurna dalam perkataan, perbuatan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam implementasinya, meneladani akhlak Rasulullah SAW bukanlah hal yang mudah, apalagi di tengah arus materialisme dan hedonisme zaman sekarang.⁸

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW harus dijadikan contoh dalam menghadapi tantangan, menunjukkan kesabaran, keteguhan, dan kepasrahan total kepada Allah SWT dalam situasi sulit seperti perang Ahzab.⁹ Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa *uswah hasanah* yang dimaksud mencakup seluruh dimensi kehidupan Nabi, baik dalam aspek ritual, sosial, maupun etika personal, yang patut diteladani oleh setiap Muslim.¹⁰

Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk membandingkan pandangan dua mufasir besar, yakni Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn Kathīr ad-Dimasyqī (774 H), sebagai representasi tafsir klasik, dan Wahbah Az-Zuhailī (1436 H), sebagai mufasir kontemporer. Keduanya hidup dalam konteks sosial-historis yang berbeda, yang turut mempengaruhi corak penafsiran mereka terhadap ayat yang sama.¹¹

Penulis memandang bahwa perbedaan zaman dan pendekatan antara keduanya memberikan warna penafsiran yang unik. Ibnu Katsir dalam tafsirnya lebih menekankan pada aspek keteladanan Nabi dalam kondisi krisis, sedangkan Wahbah Az-Zuhaili lebih sistematis dalam

⁷QS. *al-Ahzab*, 33: 21.

⁸Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137.

⁹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. ringkas oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i: *Fath al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (Madinah: Darus Salam, 2013), hlm. 511.

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 22, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'āshir, 1998), hlm. 135.

¹¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 12.

menyoroti dimensi pendidikan akhlak dari ayat tersebut, sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi Muslim masa kini.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih untuk mengangkat judul: Konsep Akhlak dalam QS. *Al-Ahzab*, 33:21 - Studi Komparasi antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan konsep akhlak sebagai objek formal dan QS. *Al-Ahzab*, 33:21 dimaksud sebagai objek material. Secara lebih khusus, peneliti menjadikan karya tafsir kedua tokoh yaitu Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhaili tersebut sebagai sumber data primer dan buku-buku akhlak serta al-Qur'an dan tafsir sebagai sumber data sekunder.

Dari kedua sumber data tersebut kemudian dianalisis dengan analisis komparatif untuk mengeksplorasi pesan-pesan akhlak dalam tafsir kedua tokoh tersebut. Ibnu Katsir menekankan aspek historis dan keteladanan dalam konteks peperangan dan keimanan sahabat, sedangkan Wahbah al-Zuhaili memberikan interpretasi normatif yang aplikatif bagi umat Islam masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penafsiran QS. al-Ahzab, 33 : 21 oleh Ibnu Katsir dan Wahbah Az-Zuhaili

Dalam penafsiran QS. *al-Ahzab*, 33 : 21 oleh Ibnu Katsir :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹³

¹²*Ibid* 12.

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. al-Ahzab: 21.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk meneladani Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan. Beliau merupakan uswah hasanah (suri teladan yang baik) dalam kesabaran, keteguhan, keberanian, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah, terutama dalam konteks menghadapi ujian berat seperti Perang Ahzab. Rasulullah SAW menunjukkan kesabaran luar biasa dan kepercayaan penuh kepada pertolongan Allah saat menghadapi kepungan musuh yang besar, dan itu menjadi contoh nyata bagi umat Islam.¹⁴

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menekankan bahwa suri teladan Rasulullah tidak terbatas pada peperangan, namun meliputi segala hal: ibadah, muamalah, akhlak, kehidupan rumah tangga, hingga kepemimpinan. Maka dari itu, ayat ini merupakan ajakan langsung kepada umat Islam untuk menjadikan beliau sebagai figur sentral dalam menuntun kehidupan sehari-hari.¹⁵

Tafsir Wahbah Az-Zuhaili (al-Tafsir al-Munir) terhadap QS. *al-Ahzab*, 33: 21. Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* menafsirkan ayat ini dengan memberikan tekanan pada akhlak Nabi sebagai perwujudan nyata dari nilai-nilai syariah Islam. Rasulullah SAW tidak hanya menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah mahdah, tetapi juga dalam aspek sosial, interaksi keluarga, politik, dan etika perang. Beliau menyebut bahwa pribadi Rasulullah SAW merupakan manifestasi paripurna dari syariat yang hidup dan bergerak di tengah masyarakat.¹⁶

Az-Zuhaili juga menekankan bahwa orang yang benar-benar bisa menjadikan Rasulullah sebagai uswah adalah orang yang memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir serta senantiasa mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penghayatan terhadap keteladanan Nabi tidak akan efektif tanpa kesadaran eskatologis dan ruhaniyah yang mendalam.¹⁷

Kedua mufassir memiliki titik temu dalam hal memandang Rasulullah SAW. sebagai model teladan sempurna. Namun, pendekatan mereka menunjukkan penekanan yang berbeda. Ibnu Katsir lebih menyoroti konteks historis (Perang Ahzab) dan aspek keteladanan dalam

¹⁴Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dār al-Fikr, tt., Juz 3, hlm. 495.

¹⁵*Ibid*, hlm. 495.

¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1998, Juz 21, hlm. 187.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 187.

keberanian dan perjuangan. Sedangkan Az-Zuhaili menekankan pada universalitas dan keberlanjutan keteladanan Nabi dalam seluruh dimensi hidup, khususnya aspek akhlak dan sosial.

Keduanya relevan dalam konteks pembinaan akhlak kontemporer: ketika tantangan hidup semakin kompleks, meneladani Rasulullah menjadi solusi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan moral.

Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah Az-Zuhaili

Kedua mufasir, baik Ibnu Katsir maupun Wahbah Az-Zuhaili, menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan uswah hasanah (suri teladan yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan. Keduanya sepakat bahwa ayat ini menekankan bahwa pribadi Rasulullah mencerminkan puncak kesempurnaan dalam hal ibadah, moralitas, dan interaksi sosial. Dalam pandangan keduanya, keteladanan Rasulullah berlaku bagi siapa saja yang memiliki orientasi kepada Allah dan hari akhir serta aktif dalam mengingat Allah (*zikhrollāh*).

Sedangkan perbedaan utama terletak pada penekanan tematik dan pendekatan tafsir yang digunakan masing-masing mufasir:

1. Ibnu Katsir lebih menekankan *asbāb al-nuzūl* dan konteks historis ayat. Beliau menjelaskan bahwa QS. *al-Ahzab*, 33: 21 turun berkenaan dengan peristiwa Perang Khandaq (*Ahzab*). Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menunjukkan sikap kesabaran, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi tekanan musuh yang mengepung Madinah. Teladan Rasulullah SAW dipandang sebagai bentuk nyata dari keteguhan iman dan strategi kepemimpinan dalam krisis. Penafsirannya cenderung bercorak *riwāyī*, yakni mengandalkan riwayat dan atsar sahabat serta konteks historis yang mendasari ayat tersebut.¹⁸
2. Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsir *al-Munir*, lebih menekankan pesan moral universal dari ayat ini. Ia menyoroti aspek akhlak dan perilaku Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan dari penerapan syariat secara utuh. Az-Zuhaili melihat bahwa teladan Nabi tidak hanya relevan dalam konteks peperangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga, sosial, kepemimpinan, dan dakwah. Pendekatannya bercorak *dirāyī* (rasional-konseptual), dan banyak

¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, tahqīq: Sāmī bin Muḥammad Salāmah, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), Juz 6, hlm. 379–380.

memberikan relevansi kontekstual dengan kebutuhan etika umat Islam di zaman modern.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir lebih menonjolkan keteladanan Rasulullah dalam kondisi spesifik (situasional), sedangkan Az-Zuhailī menekankan dimensi universal dan aktualisasi nilai-nilai Nabi dalam kehidupan umat Islam lintas zaman.

Berikut Tabel Komparasi Penafsiran QS. *al-Ahzab*, 33: 21 antara Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhailī, persamaan, perbedaan, serta analisis komparatif:

Tabel Komparasi Penafsiran QS. *al-Aḥzāb* 33: 21

Aspek Penafsiran	Ibnu Katsir	Wahbah az-Zuhailī (Tafsīr al-Munīr)	Komparasi/ Keterangan
Pendekatan Tafsir	<i>Riwayah</i> (berbasis atsar sahabat dan hadis)	<i>Dirāyah</i> (analitis, kontekstual, dan rasional)	Ibnu Katsir menggunakan pendekatan klasik berbasis hadis sahih dan atsar; Zuhailī memadukan pendekatan tematik dan sosial kontemporer
Makna <i>Uswah Hasanah</i>	Teladan sempurna Rasul dalam jihad, kesabaran, dan ibadah	Teladan universal Rasul dalam akhlak pribadi, sosial, politik, dan spiritual	Keduanya sepakat bahwa Rasul adalah teladan utama, tetapi Wahbah mengembangkan dimensi sosial-politik secara eksplisit
Konteks Historis	Ditekankan pada perang Ahzab dan pengorbanan Nabi	Ditekankan, namun difokuskan pada hikmah universal	Ibnu Katsir menekankan peristiwa perang; Wahbah lebih menyoroti pelajaran

¹⁹Wahbah Az-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āšir, 1998), Juz 22, hlm. 108–109.

			mentalnya bagi umat modern
Fokus Aplikasi	Meneladani semangat jihad, keteguhan, dan keimanan Nabi SAW	Meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan kenegaraan	Ibnu Katsir fokus pada aspek ibadah dan perjuangan; Wahbah menyentuh aspek kemasyarakatan dan keadaban publik
Tujuan Penafsiran	Menyampaikan makna yang sesuai dengan riwayat sahabat	Menyampaikan makna yang relevan untuk kondisi umat Islam kontemporer	Keduanya saling melengkapi: satu bersifat tekstual-tradisional, satu lagi kontekstual-modern

Berdasarkan table di atas, dapat penulis temukan bahwa keduanya menegaskan posisi Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah. Di sisi lain, keduanya sama-sama melihat ayat ini sebagai dasar pendidikan moral dan spiritual umat Islam. Adapun perbedaan antara penafsiran Ibnu Katsir lebih tekstual dan historis, sedangkan Wahbah Az-Zuhaili lebih analitis dan aplikatif. Sisi-sisi penafsiran Ibnu Katsir penting untuk dasar historis dan keotentikan riwayat. Sedangkan sisi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili memperluas relevansi tafsir ke ranah kehidupan modern: pendidikan, etika sosial, hingga kepemimpinan.

Relevansi QS. al-Ahzāb, 33: 21 terhadap Pembinaan Akhlak Umat Islam.

QS. *al-Ahzāb*, 33: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁰

Ayat ini merupakan fondasi teologis dan moral yang sangat penting dalam pembinaan akhlak umat Islam. Penunjukan Rasulullah SAW

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 418.

sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) mengandung makna bahwa seluruh aspek kehidupan beliau dapat dijadikan model dalam membentuk kepribadian Muslim yang ideal. Relevansi ayat ini terhadap pembinaan akhlak dapat dijelaskan melalui beberapa poin:

1. Pendidikan Karakter Islami, Rasulullah dipandang sebagai prototipe karakter unggul dalam Islam. Keteladanan beliau dalam kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), kasih sayang (*rahmah*), dan amanah menjadi acuan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²¹ Model pendidikan karakter berbasis keteladanan ini diperkuat oleh pendekatan empiris yang menunjukkan bahwa perilaku positif lebih mudah ditanamkan melalui figur nyata keteladanan.
2. Etika Sosial. Ayat ini menekankan pentingnya meneladani Rasulullah dalam hubungan sosial. Beliau dikenal sebagai pribadi yang menjaga lisan, menghormati hak orang lain, bersikap adil, serta penuh empati terhadap sesama manusia, termasuk non-Muslim.²² Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik, akhlak sosial Rasulullah menjadi solusi atas problem relasi sosial yang kaku dan kurang empatik.
3. Akhlak Kepemimpinan. Sebagai pemimpin umat, Rasulullah SAW menunjukkan teladan kepemimpinan profetik yang mengedepankan keadilan (*‘adālah*), kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sangat relevan bagi pembinaan pemimpin umat Islam masa kini, baik dalam lingkup pemerintahan, organisasi, maupun komunitas keagamaan.²³ Ayat ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan, tetapi tentang pelayanan dengan akhlak mulia.
4. Motivasi Spiritual dan Moral. Ayat ini mengaitkan keteladanan Rasulullah dengan sikap *raja*’ (pengharapan pada rahmat Allah) dan *dzikrullāh* (banyak mengingat Allah), yang berarti bahwa akhlak tidak hanya dibentuk oleh aspek sosial, tetapi juga oleh orientasi spiritual.

²¹Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 62–63.

²²Muhammad Hamidullah, *The Life and Work of the Prophet of Islam*, (New Delhi: Adam Publishers, 1998), hlm. 74.

²³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz 22, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1991), hlm. 118.

Semakin kuat hubungan seorang Muslim dengan Allah dan akhirat, semakin besar pula motivasinya untuk meneladani akhlak Rasul.²⁴

Dengan demikian, QS. al-Aḥzāb: 21 bukan sekadar ayat normatif, tetapi memiliki dimensi praksis yang mendalam untuk diaplikasikan dalam pendidikan, kehidupan sosial, kepemimpinan, hingga penguatan spiritual umat Islam di tengah tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penafsiran QS. al-Aḥzāb ayat 21 oleh Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhaili, dapat diambil beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Konsep Akhlak dalam QS. *al-Aḥzāb*, 33: 21 menegaskan kedudukan Rasulullah SAW sebagai *uswah ḥasanah* (teladan terbaik) bagi seluruh umat Islam. Ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sebab menuntut setiap Muslim untuk menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai standar dalam bersikap dan bertindak dalam seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, politik, maupun pribadi.²⁵ Makna "uswah ḥasanah" dalam konteks ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi tidak terbatas pada dimensi ibadah, tetapi juga mencakup aspek moral universal yang mampu menjawab kebutuhan zaman.
2. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini menonjolkan pendekatan riwāyah, yakni melalui narasi-narasi sahabat tentang bagaimana mereka mengamalkan dan meneladani kehidupan Rasulullah SAW dalam berbagai situasi historis. Ini menunjukkan upaya untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW melalui pendekatan tradisional yang bersumber dari praktik generasi awal Islam.²⁶ Sebaliknya, Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Tafsir al-Munir* mengembangkan pendekatan *dirāyah* yang mengedepankan pemahaman kontekstual, yakni bagaimana keteladanan Rasulullah

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 424–425.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm. 416.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 483.

SAW dapat diterapkan dalam kondisi sosial kontemporer.²⁷ Dengan demikian, kedua mufasir ini saling melengkapi: Ibnu Katsīr memperkuat dimensi historis-normatif, sementara Wahbah al-Zuhailī menegaskan aspek fungsional dan relevansi sosial dari uswah ḥasanah dalam menjawab tantangan moral modern.

3. Relevansi penafsiran terhadap pembinaan akhlak kontemporer sangat signifikan. Di tengah krisis moral global yang melanda generasi muda, interpretasi kedua ulama ini memberi pijakan teologis sekaligus praktis bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dengan indoktrinasi verbal, tetapi harus berakar pada figur teladan yang konkret, yaitu Rasulullah SAW. Keteladanan Nabi harus dihadirkan dalam praktik keseharian umat Islam - baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun ruang public - dalam bentuk perilaku santun, adil, amanah, dan bertanggung jawab.²⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar, *ad-Durar al-Kāminah fī A'yān al-Mi'ah ats-Tsāminah*, Juz I, (Beirut; Dār al-Fikr, 1993)
- Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz XIII, (Beirut; Mu'assasah al-Risālah, 1985)
- Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 3, (Beirut; Dār al-Fikr, 2004)
- _____, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Beirut; Dar al-Fikr, tt)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Khaṣā'is al-Āmmah li al-Islām*, (Kairo; Maktabah Wahbah, 2001)
- A-Qattān, Manna', *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut; Maktabah al-Ma'ārif, 1997)

²⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 22 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 175–176.

²⁸ Muhammad al-Ghazālī, *Fiqh al-Sīrah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2004), hlm. 90–91.

- _____, Manna', *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut; Maktabah al-Ma'arif, 2001); Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).
- Al-Rāzī, Fakhruddin, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 25, (Beirut; Dār al-Fikr, 1981)
- An-Nadwi, Abul Hasan 'Ali, *Māzā Khasira al-'Ālam bi Inhiṭāt al-Muslimīn*, (Beirut; Dār al-Risālah, 1986)
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010)
- Az-Zuhailī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Beirut; Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998)
- _____, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 22 (Beirut; Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2009).
- _____, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 22, (Damaskus; Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1991)
- _____, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1, (Damaskus; Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998)
- _____, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 15, (Damaskus; Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998)
- _____, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī*, Jilid 2, (Damaskus; Dār al-Fikr, 1986)
- _____, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid 1, (Damaskus; Dār al-Fikr, 1989)
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2016)
- Bin Hajar, Ahmad bin 'Ali, *Inbā' al-Ghumr bi Abnā' al-'Umr*, Juz I, (Kairo; Dār al-Kutub, 1990)
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012)
- Firdaus, Aditya dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung; Alfabeta, 2018)
- Hamidullah, Muhammad, *The Life and Work of the Prophet of Islam*, (New Delhi; Adam Publishers, 1998)
- Jahar, Asep Saepudin, "Pendekatan Maqāṣidī dalam Tafsir Wahbah Zuhailī," *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 12, No. 1 (2020)

- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Sāmī ibn Muḥammad as-Salāmah, Juz I, (Riyadh; Dār Ṭayyibah, 1999)
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. ringkas oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i; *Fath al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (Madinah; Darus Salam, 2013)
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2004)
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (London; Sage Publications, 2013)
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-'Arab*, juz 3 (Beirut; Dār Ṣādir, 1990)
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzīb al-Akhlāq*, (Kairo; Maktabah al-Khānjī, 1992)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2017)
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea Press, 2015)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2003)
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 2005)
- _____, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 1992)
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung; Mizan, 1998)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2016)
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmū' Fatāwā*, Juz V, (Madinah; Mujamma' Malik Fahd, 1995)

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta; Gema Insani, 2012)

Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Zulmaizara, *Akhlak Mulia bagi Para Pemimpin*, (Bandung; Pustaka Setia, 2007)